

# **PELUANG PENGEMBANGAN USAHA PERBENIHAN PADI BERBASIS MASYARAKAT (Studi di Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma)**

**Yong Farmanta<sup>1)</sup>, Alfayanti<sup>2)</sup>, dan Siti Rosmanah<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Peneliti Muda, BPTP Jambi

<sup>2)</sup>Peneliti Pertama, BPTP Bengkulu

Jl. Irian Km 6,5 Bengkulu 38119 Telp. (0736) 23030, Fax. (0736) 345568

## **ABSTRAK**

Benih bermutu merupakan salah satu komponen produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam peningkatan produktivitas padi. Pembinaan untuk meningkatkan kemampuan/kapasitas calon penangkar diperlukan sebagai upaya peningkatan ketersediaan logistik atau persediaan benih. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kapasitas kelembagaan dan mengetahui kelayakan ekonomi usahatani perbenihan pada calon kelompok penangkar di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-September 2015 di Kelompok Tani Tunas Harapan sebagai calon kelompok penangkar. Data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah data primer. Data primer yang dikumpulkan berupa informasi mengenai kapasitas kelembagaan calon kelompok penangkar dan data usahatani untuk menghitung kelayakan ekonomi usaha perbenihan. Kapasitas kelembagaan dijabarkan secara deskriptif sedangkan kelayakan ekonomi dihitung dengan menggunakan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon kelompok penangkar belum memiliki aturan main tertulis dalam upaya pencapaian tujuan kelompok dengan jumlah sumberdaya manusia yang cukup banyak namun memiliki teknologi perbenihan yang masih sederhana. Usaha perbenihan memberikan keuntungan sebesar Rp 29.510.000,- atau 41,77% lebih besar dibandingkan usaha padi konsumsi. Nilai R/C ratio usahatani perbenihan diperoleh sebesar 2,11 yang artinya kegiatan usaha perbenihan menguntungkan secara ekonomi.

Kata kunci: Usahatani, perbenihan, padi, masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Benih bermutu merupakan salah satu komponen produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam peningkatan produktivitas padi. Beberapa manfaat penggunaan benih bermutu yaitu mutu benih dan kemurnian genetik terjamin, pertumbuhan benih seragam, menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, masak dan panen serempak, produktivitas tinggi sehingga meningkatkan pendapatan petani (BPTP Jateng, 2008).

Penggunaan varietas yang adaptif dan spesifik lokasi sangat diperlukan dalam mendukung peningkatan produktivitas dan produksi padi di Provinsi Bengkulu. Rata-rata produktivitas padi sawah di Provinsi Bengkulu baru mencapai 4,3 ton/ha (BPS Provinsi Bengkulu, 2013), jauh dari rata-rata produktivitas padi nasional yang sudah mencapai 5,5 t/ha). Luas tanam padi di Propinsi Bengkulu tahun 2013 seluas 137.727 ha dengan kebutuhan benih padi sebanyak 3.443,18 ton. Untuk memenuhi kebutuhan benih tersebut perlu didukung dengan penyediaan benih VUB yang tepat

Secara umum petani telah menyadari bahwa penggunaan VUB dan berlabel diyakini dapat meningkatkan produksi. Namun harga VUB dan berlabel yang lebih mahal dibandingkan dengan varietas lokal menjadi salah satu faktor penghambat petani untuk mengadopsi komponen ini (Sugandi dan Astuti, 2013). Selain itu sebagian besar benih yang

digunakan oleh petani berasal dari sektor informal yaitu dari gabah yang disisihkan dari hasil panen pada musim sebelumnya. Penelitian Daradjat dkk (2008) yang menyatakan bahwa lebih dari 60% benih padi yang digunakan oleh masyarakat merupakan benih yang disisihkan dari sebagian hasil panen sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang. Jika pun ada petani yang menggunakan varietas baru dan berlabel biasanya benih tersebut diperoleh dari bantuan pemerintah.

Menurut Ishak dkk (2012) secara umum, penanaman varietas unggul berlabel dalam skala luas oleh petani padi dimungkinkan oleh adanya bantuan benih dari pemerintah melalui berbagai program, seperti subsidi benih, Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU), dan bantuan benih unggul pada lahan display dan demfarm SL-PTT. Sistem informasi keberadaan benih sumber masih lemah dan ketersediaan varietas unggul yang juga terbatas menjadi permasalahan dalam percepatan penyebarluasan varietas unggul baru (Wahyuni, 2011).

Pembinaan dari lembaga perbenihan yang belum optimal; rendahnya intensitas dan kualitas komunikasi serta sinergi antar lembaga perbenihan; minimnya pengetahuan petani dan calon penangkar dalam pengelolaan benih berkualitas menjadi sebab dari rendahnya pemanfaatan benih varietas unggul bermutu spesifik lokasi. Kondisi ini berdampak terhadap rendahnya produktivitas padi di suatu wilayah. Pembinaan untuk meningkatkan kemampuan/kapasitas calon penangkar diperlukan sebagai upaya peningkatan ketersediaan logistik atau persediaan benih.

Pelaksanaan kegiatan penangkaran benih yang masih sederhana dan belum mengikuti teknologi yang baik menuntut adanya pengenalan komponen teknologi perbenihan yang baik untuk menghasilkan benih yang bermutu. Perbaikan teknologi yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan dapat membantu petani merespon perubahan lingkungan termasuk peningkatan produktivitas dan pendapatan (Adnyana dan Kariyasa, 2006). Peluang untuk memproduksi lebih banyak dengan korbanan yang sedikit dapat diperoleh petani dengan penerapan teknologi yang efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kapasitas kelembagaan dan mengetahui kelayakan ekonomi usahatani perbenihan pada Kelompok Tani Tunas Harapan sebagai calon kelompok penangkar benih di Kelurahan Rimbo Kedua Kecamatan Seluma Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak terkait.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-September 2015 di Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedua Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode survei dan pelaksanaan display perbenihan. Metode survei dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai kapasitas kelembagaan berupa aturan main, tujuan, sumberdaya manusia, dan teknologi perbenihan. Informasi dihimpun dengan melakukan wawancara pada pengurus dan anggota kelompok tani. Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Display perbenihan dilakukan pada lahan seluas 4 hektar yang melibatkan 5 petani kooperator. Budidaya perbenihan padi dilakukan dengan pendekatan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah berupa: 1) penggunaan Varietas Unggul Baru yaitu Inpari 22, 2) benih bermutu dan berlabel yaitu kelas benih BS/label kuning, 3) sistem tanam jajar legowo 2:1, 4) pemupukan sesuai dengan rekomendasi Kalender Tanam Terpadu, 5) tanam bibit muda (< 21 hari setelah semai), 6) rouging dilakukan pada stadia vegetatif awal (35-45 HST), vegetatif akhir (50-60 HST), generatif awal (89-90 HST) dan generatif akhir (100-115 HST).

Kelayakan ekonomi usahatani penangkaran benih padi dihitung dengan *Revenue Cost Ratio* (RC Ratio) dengan rumus:

$$(Y \times P)$$

$$RC \text{ Ratio} = \frac{\text{-----}}{TVC}$$

dimana:

RC Ratio = Nisbah penerimaan terhadap biaya  
Y = Total produksi padi (Kg/ha/musim)  
P = Harga jual padi (Rp/kg)  
TVC = Total nilai biaya (Rp/ha/musim)

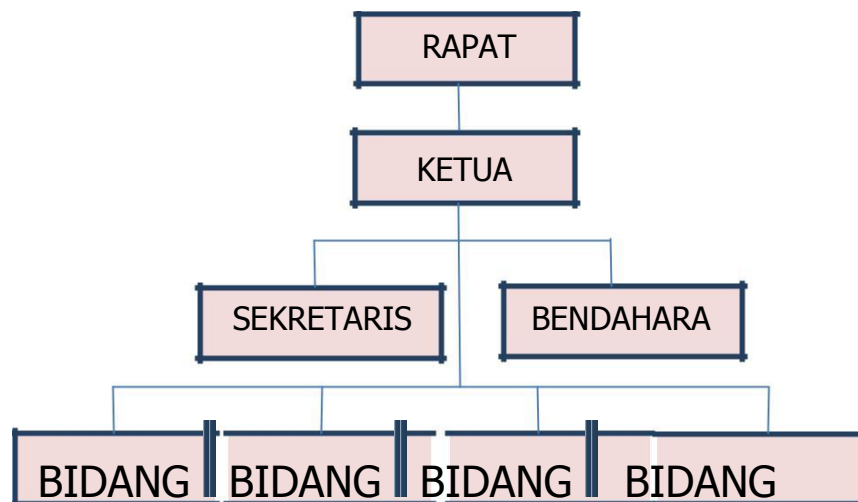
dengan keputusan:

RC Ratio > 1, usahatani secara ekonomi menguntungkan  
RC Ratio = 1, usahatani secara ekonomi berada pada titik impas (BEP)  
RC Ratio < 1, usahatani secara ekonomi tidak menguntungkan (rugi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kapasitas Kelembagaan Calon Kelompok Penangkar

Kelompok Tunas Harapan belum memiliki aturan main tertulis dalam pelaksanaan aktifitas kelompok seperti hak dan kewajiban anggota serta konsekuensi atau sanksi. Kelompok terbentuk atas kesepakatan bersama dengan kriteria keanggotaan memiliki lokasi/lahan sawah dan sanggup mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok. Perekrutan anggota masih lebih banyak berdasarkan kedekatan emosional dan kekerabatan. Namun demikian kelompok telah memiliki struktur kelompok sederhana seperti Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Kelompok Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma

Struktur kelompok telah memiliki bidang-bidang yang melaksanakan tugas tertentu walau dalam aplikasinya bidang-bidang ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Rapat anggota merupakan sarana pengambilan keputusan tertinggi dalam kelembagaan. Namun demikian tidak ada periode waktu untuk pelaksanaan rapat anggota. Pertemuan kelompok pun hanya dilakukan apabila ada permintaan kegiatan pertemuan dari mitra kerjasama atau akan membahas permasalahan yang sangat penting. Hal ini mengakibatkan pertemuan kelompok hanya bersifat insidental saja.

Tujuan kegiatan perbenihan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Bila dilaksanakan dalam skala yang lebih besar biasanya apabila ada program dari pemerintah dan maupun pihak swasta melalui program kemitraan. Perbenihan belum diminati karena berkaitan dengan prosesing yang rumit, tingginya resiko, lambatnya *cash flow* karena prosesing dan pemasaran benih yang memerlukan waktu lebih panjang dari pada dijual dalam bentuk gabah atau beras.

Anggota kelompok tani Tunas Harapan berjumlah 22 orang dengan karakteristik seperti tersaji pada Tabel 1. Jumlah anggota ini tergolong ideal karena dari hasil penelitian jumlah anggota kelompok tani yang ideal adalah 20-40 orang (Wahyuni dan Hendayana, 2001). Dari jumlah yang ada, anggota yang aktif dalam pertemuan-pertemuan kelompok hanya berkisar 40-50%. Ada kecenderungan semakin banyak anggota suatu kelompok maka makin rendah persentase keaktifannya dalam pertemuan kelompok (Wahyuni, 2003).

Tabel 1. Karakteristik Anggota Kelompok tani Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedua Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma Tahun 2015

No.	Karakteristik Petani	Kelompok	Jumlah (orang)	%
1.	Umur	21 – 30	6	27,27
		31 – 40	8	36,36
		41 – 50	6	27,27
		51 – 60	2	9,01
	Jumlah		22	100,00
2.	Pendidikan	SD	12	54,54
		SMP	3	13,63
		SMA	6	27,27
		Sarjana	1	4,54
	Jumlah		22	100,00
3.	Luas lahan	0,1 – 1,0	21	95,45
		1,1 – 2,0	1	4,54
	Jumlah		22	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2015

Rata-rata umur anggota adalah 38,96 tahun dengan kisaran 24-55 tahun. Menurut Mardikanto (1993), umur akan berpengaruh kepada tingkat kematangan dan kapasitas belajar seseorang. Kapasitas belajar seseorang umumnya berkembang cepat sampai usia 20 tahun dan semakin berkurang hingga puncaknya sampai dengan umur berkisar 50 tahun.

Sebagian besar anggota hanya menamatkan Sekolah Dasar dan memiliki lahan rata-rata seluas 0,61 hektar dengan kisaran luas 0,25 – 1,75 hektar. Status kepemilikan lahan anggota terbagi menjadi 3 yaitu milik sendiri, penyewa dan penggarap. Status tersebut merupakan salah satu penyebab petani sulit untuk mengambil keputusan dalam kegiatan usahatani, yang akhirnya mempengaruhi keikutsertaannya dalam anggota kelompok dan adopsi teknologi (Wahyuni, 2003)

Teknologi budidaya dalam usahatani padi di Kelompok tani Tunas Harapan telah mengaplikasikan sebagian teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) seperti persemaian yang luas, sistem tanam jarak legowo (4:1 maupun 2:1), umur bibit muda (< 21 hari setelah semai) dan jumlah bibit 1-3 per lubang tanam. Namun dalam teknologi prosesing benih masih dilakukan secara sederhana tanpa pendampingan dari pihak BPSBTPH. Prosesing benih tidak memperhatikan standar mutu kelayakan benih seperti kadar air, kotoran benih, benih varietas lain dan lainnya.

Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah: 1) masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, 2) belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*), 3) peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal. Pembinaan aspek kelembagaan harus dilakukan secara kontinyu dan terstruktur agar kelembagaan yang kuat dapat terwujud.

Penguatan kelembagaan harus dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal kelompok diarahkan untuk memiliki aturan main yang tertulis, hak dan kewajiban, batas yurisdiksi, sanksi, struktur organisasi, tujuan yang jelas, partisipan, teknologi dan sumberdaya. Secara eksternal calon kelompok penangkar diarahkan untuk: 1) menjalin kerjasama dengan koperasi, mini market/swalayan, pedagang dalam pemasaran benih, 2) menjalin kemitraan dengan KTNA, Gapoktan, dan lembaga penyuluhan dalam pemasaran benih, 3) mengunjungi Gapoktan atau lembaga lainnya yang berbasis

penangkaran dengan manajerial yang handal, berprinsip ramah lingkungan, dan *profit oriented*.

Yustika (2006) mendefinisikan kelembagaan sebagai aturan main (*rules of the games*) dalam masyarakat. Sebagai aturan main, kelembagaan merupakan perangkat aturan yang membatasi aktivitas anggota dan pengurus dalam mencapai tujuan organisasi. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh serangkaian aktivitas individu, kelompok atau organisasi (Zakaria, 2009).

Tujuan pelaksanaan perbenihan diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri namun juga telah berorientasi bisnis. Menurut Zakaria (2009) tujuan organisasi bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan. Adanya kejelasan tujuan, kesesuaian tujuan dengan kebutuhan anggota dan tingginya tingkat pemenuhan kebutuhan anggota oleh kelembagaan merupakan salah satu indikator tercapainya kapasitas kelembagaan petani (Anantanyu, 2009).

Kesadaran untuk melakukan proses perbenihan atas dasar kebutuhan perlu dibangun agar partisipasi anggota bukanlah sebuah paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Proses penyadaran merupakan tahap awal yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani sebelum proses pengorganisasian dan pemantapan (Anantanyu, 2011).

Adanya kesadaran anggota untuk berkelompok atas dasar kebutuhan dan melakukan perbenihan dengan teknologi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam kelembagaan. Hal ini bertujuan untuk menggorganisasikan kekuatan petani dalam memperjuangkan hak-haknya, memperoleh posisi tawar dan informasi yang akurat serta dapat berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggota (Masmulyadi (2007) dalam Nasrul (2012).

Kerjasama dan kemitraan juga harus ditumbuhkan baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran benih. Pada aspek produksi kerjasama dapat dilakukan dengan instansi terkait seperti Balai Benih Padi, Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB), Dinas Pertanian, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

Balai Benih Padi bertindak sebagai penyedia benih sumber yang akan ditangkarkan oleh calon kelompok penangkar. BPSB dilibatkan dalam proses *rouging*, pengawasan lapangan, pengajuan rekomendasi sebagai produsen benih bina, uji laboratorium, sertifikasi serta pelabelan. Dinas Pertanian dilibatkan untuk memberikan peluang terjadinya kerjasama penggunaan benih hasil kegiatan untuk program-program dinas yang sedang atau akan berlangsung. Badan pelaksana penyuluhan melalui PPL dan POPT membantu kelancaran produksi benih dalam usaha budidaya dan pengendalian hama dan penyakit dan BPTP diharapkan dapat memberikan dukungan teknologi. Keikutsertaan dari mitra ini diharapkan akan menjadi awal kerjasama yang saling menguntungkan antar elemen yang bekerjasama sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

### **Kelayakan Ekonomi Usaha Perbenihan**

Sebuah usahatani akan diminati oleh petani apabila usaha tersebut dapat memberikan imbalan pendapatan yang menguntungkan. Kegiatan usaha perbenihan menyangkut dua kegiatan, yaitu kegiatan memproduksi calon benih dan kegiatan prosesing calon benih menjadi benih siap jual.

Kegiatan memproduksi calon benih pada hakikatnya sama dengan kegiatan memproduksi padi untuk konsumsi. Hal yang membedakannya adalah adanya kegiatan *rouging* (seleksi). *Rouging* adalah kegiatan membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang benihnya diproduksi (Balitbangtan, 2015). Struktur biaya dan pendapatan usahatani padi calon benih dan padi konsumsi Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedua Kecamatan Seluma Selatan Tahun 2015 disajikan pada Tabel 2.

Benih yang digunakan untuk calon benih pada tingkat petani minimal berada pada kelas *Stock Seed* (SS/ label ungu) atau *Foundation Seed* (FS/label putih). Kedua benih sumber ini mempunyai harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan benih padi untuk konsumsi yang biasanya berada pada kelas *Extention Seed* (ES/label biru).

Tabel 2. Struktur biaya dan pendapatan usahatani padi calon benih dan padi konsumsi Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Tahun 2015

No	Keterangan	Volume (Sat)	Padi calon benih		Padi konsumsi	
			Harga (Rp/sat)	Nilai (Rp)	Harga (Rp/sat)	Nilai (Rp)
<b>A. Sarana Produksi</b>						
1	Benih	25 Kg	9.000	225.000	9.000	225.000
2	Pupuk					
	a. Urea	150 Kg	2.200	330.000	2.200	330.000
	b. NPK Ponska	300 Kg	2.700	810.000	2.700	810.000
3	Pestisida			235.000		235.000
4	Tanam dan pemeliharaan					
	a. Pengolahan tanah	12 HOK	50.000	600.000	50.000	600.000
	b. Perbaikan pematang	4 HOK	50.000	200.000	50.000	200.000
	c. Cabut dan tanam	18,2 HOK	50.000	910.000	50.000	910.000
	d. Penyiangan 1 x	7,2 HOK	50.000	360.000	50.000	360.000
	e. Pemupukan 3x	6 HOK	70.000	420.000	70.000	420.000
	f. Semprot	3 HOK	70.000	210.000	70.000	210.000
	g. Rouging 4x	4 HOK	70.000	280.000		
5	Panen	80,5 HOK	50.000	4.025.000	50.000	4.025.000
<b>B. Biaya lainnya</b>						
1	Karung	163 Bh	3.000	489.000	3.000	489.000
2	Angkut buah	163	2.500	407.500	2.500	407.500
3	Sewa lahan			3.000.000		3.000.000
<b>C. Total biaya produksi:</b>				12.501.500		12.221.500
	<b>Penerimaan</b>	7.000 Kg	3.500	24.500.000	3.500	24.500.000
	<b>Keuntungan</b>			11.998.500		12.278.500
	<b>R/C</b>			1,95		2,00

Sumber: data primer diolah, 2015

Biaya tanam dan pemeliharaan usahatani calon benih akan lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi konsumsi. Hal ini disebabkan adanya kegiatan *rouging* yang dilaksanakan sebanyak 4 kali yaitu pada fase vegetatif awal (35-45 HST), vegetatif akhir (50-60 HST), generatif awal (89-90 HST) dan generatif akhir (100-115 HST).

Apabila calon benih dijual tanpa proses prosesing benih maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 11.998.500,- dengan nilai R/C ratio sebesar 1,95. Nilai ini lebih kecil dibandingkan apabila padi langsung dijual untuk konsumsi dengan keuntungan sebesar Rp 12.278.500,- dan R/C ratio sebesar 2,00. Namun setelah dilakukan prosesing benih dan mendapatkan label dari pihak pengawas benih, keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 29.510.000,- dengan nilai R/C rasio sebesar 2,11 (Tabel 3). Keuntungan ini 41,77% lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh apabila padi langsung dijual untuk konsumsi.

Tabel 3. Kelayakan ekonomi prosesing benih padi Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Tahun 2015

Keterangan	Volume (Kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)
A. Biaya calon benih	7.000	3.500	24.500.000
B. Biaya prosesing benih			
1. Biaya penjemuran	5.600	27	150.000
2. Membersihkan	5.600	18	100.000
3. Uji benih dan label	5.600	93	520.000
5. Plastik kemasan	5.600	200	1.120.000
6. Pengemasan	5.600	18	100.000
Total (B):			1.990.000
Total biaya benih (A+B):			26.490.000
C. Penerimaan			56.000.000
Keuntungan			29.510.000
R/C			2,11
HP Benih			4.730

Sumber: data primer diolah, 2015

Keuntungan ini tidak jauh berbeda dengan keuntungan yang diperoleh penangkar benih yang mendapatkan pembinaan dari Balitbangtan dalam kegiatan Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) di Banten yaitu Rp.10.846.960,-/ha/musim dengan nilai R/C 2,71 (Saryoko dan Rachman, 2009) dan Nusa Tenggara Barat yaitu Rp.14.084.600/ha/musim dengan nilai R/C 1,59 (Supriatna dan Dhalimi, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa usaha perbenihan memberikan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan usahatani padi biasa. Namun demikian usaha perbenihan belum menjadi pilihan bagi petani. Roesmiyanto dkk (2007) melaporkan bahwa masalah yang dihadapi kelompok tani penangkar benih, yaitu: (a) keterbatasan modal kelompok untuk membeli hasil panen petani anggotanya dan fasilitas pengolahan benih; dan (b) kondisi sosial ekonomi anggota kelompok sangat beragam. Kondisi ekonomi yang beragam mengakibatkan sebagian anggota mau menunda penjualan hasil menunggu pengolahan benih dan lainnya ingin menjual langsung setelah panen untuk padi konsumsi. Pembinaan lebih lanjut dan pengembangan kemitraan usaha perlu dilakukan agar skala ekonomi usahatani dapat tercapai, adanya transfer teknologi dan informasi, peningkatan akses terhadap pasar, serta adanya keterpaduan dalam pengambilan keputusan sehingga usahatani yang dilakukan sesuai dengan dinamika permintaan pasar (Saptana *et al.* 2006)

## KESIMPULAN

1. Calon kelompok penangkar belum memiliki aturan main tertulis dalam upaya pencapaian tujuan kelompok dengan jumlah sumberdaya manusia yang cukup banyak namun memiliki teknologi perbenihan yang masih sederhana sehingga perlu diarahkan untuk memiliki aturan main dan tujuan yang jelas, peningkatan partisipasi anggota, perbaikan teknologi dan kemitraan dengan Dinas/Instansi terkait.
2. Usaha perbenihan memberikan keuntungan sebesar Rp 29.510.000,- atau 41,77% lebih besar dibandingkn usaha padi konsumsi. Nilai R/C ratio usahatani perbenihan diperoleh sebesar 2,11 yang artinya kegiatan usaha perbenihan menguntungkan secara ekonomi

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O dan K. Kariyasa. 2006. *Dampak dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah*. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Volume 25 (1): 21-29
- Anantanyu, S. 2009. *Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah)*. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Volume 7 (2): 102-109
- Balitbangtan. 2015. *Pedoman Umum Pengembangan Model Kawasan Mandiri Benih Padi, Jagung dan Kedelai*. Kementerian pertanian Republik Indonesia
- BPTP Jawa Tengah. 2008. *Peningkatan Percepatan Produksi Padi melalui Perakitan Teknologi dan Perbenihan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah.
- Daradjat, A.A., Agus S., A.K. Makarim, A. Hasanuddin. 2008. *Padi – Inovasi Teknologi Produksi*. Buku 2. LIPI Press. Jakarta.
- Dimiyati, A. 2007. *Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani*. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur
- Ishak, A., D.Sugandi dan Miswanti. 2012. *Adopsi Petani Padi Sawah Terhadap Varietas Unggul Padi Di Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Pertanian Berkelanjutan Menuju Ketahanan dan Kedaulatan Pangan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember 17 Maret 2012
- Mardikanto T, 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS. Press Surakarta
- Nasrul, W. 2012. *Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian*. Jurnal Menara Ilmu Volume 3 (29):166-174
- Roesmiyanto, S.Yuniastuti, S.Roesmarkam dan Suwono., 2007. *Kajian Agribisnis Perbenihan Padi Varietas Unggul Tipe Baru Fatmawati di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur
- Saptana, Sunarsih dan K.S.Indraningsih. 2006. *Mewujudkan Keunggulan Komparatif menjadi Keunggulan Kompetitif melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura*. Forum Penelitian Agroekonomi. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. XXIV(1): 61-76
- Saryoko, A dan B.Rachman. 2009. *Analisis Keuntungan dan Sensitivitas Usaha Benih Padi di Propinsi Banten*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. XII (3): 195-200.
- Sugandi, D dan U.P. Astuti. 2013. *Persepsi dan Minat Adopsi Petani Terhadap VUB Padi Sawah Irigasi di Provinsi Bengkulu*. Pse.go.id (diunduh 24 Juni 2015)
- Supriatna, A dan A.Dhalimi. 2010. *Prospek Pengembangan Model Industri Perbenihan Padi Rakyat Dari Sisi Kelayakan Usaha*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi



Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. XIII (1): 29-41

Wahyuni, S. 2003. *Kinerja Kelompok tani dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya*. Jurnal Litbang Pertanian 22 (1):1-8

Wahyuni, S. 2011. *Teknik Produksi Benih Sumber Padi*. Makalah disampaikan dalam Workshop Evaluasi Kegiatan Pendampingan SL-PTT 2001 dan Koordinasi UPBS 2012 tanggal 28-29 November 2011. Balai Besar Penelitian Padi. Tidak dipublikasikan

Wahyuni, S. dan R. Hendayana. 2001. *Laporan Pengkajian Kinerja dan Arah Pengembangan BPP di Jawa Timur*. Badan Urusan Ketahanan Pangan-Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor

Zakaria, W.A. 2009. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani*. Makalah Seminar Nasional Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor